**JPT**

**Jurnal Pendidikan Tematik**

**Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan**

**Syavera Putri Bima1, Khermarinah2, Desy Eka Citra3**

**1,2,3** *UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia*

**ABSTRAK**

**Kata Kunci: Strategi, Kepala Sekolah, Profesionalisme, Guru**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan, 2) faktor pendukung dan penghambat strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. informan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru SD Negeri 109 Kabupaten Bengkulu Selatan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman, proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Hasil penelitian menunjukkan 1)Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan adalah melakukan pembinaan guru terkait meningkatkan kualitas diri, melakukan pengarahan dengan mengirimkan link seminar, woekshop, pelatihan, diklat dan lain-lain agar diikuti oleh para guru serta memberikan pendidikan dan pelatihan dengan tujuan agar guru dapat meningkatkan kompetensi, profesional serta kualitas guru. 2) Faktor pendukung strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Bengkulu Selatan adalah sikap disiplin guru dan adanya pemberian mottivasi dengan dengan memberikan wejangan ketika melakukan rapat atau di luar rapat untuk menarik semangat guru serta adanya pemberian penghargaan berupa kesempatan mengikuti pelatihan pelatihan peningkatan kompetensi guru dan memberikan sertifikat atas penghargaan yang diraih. Adapun faktor penghambatnya adalah ketidak pedulian guru terhadap kinerjanya (acuh tak acuh) sehingga perkembangan kompetensi guru terhambat karena enggan untuk mengembangkan potensinya . Kurangnya guru menguasai Ilmu Teknologi (IT), sehingga masih ada beberapa guru yang kesulitan dalam mengoperasikan media teknologi dalam meningkatkan mutu kualitas bahan ajar.

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to find out 1) the principal's strategy in improving teacher professionalism at SD Negeri 109 Bengkulu Selatan, 2) the supporting and inhibiting factors of the principal's strategy in increasing teacher professionalism at SD Negeri 109 Bengkulu Selatan. This type of research is a descriptive research using a qualitative approach. The informants in this study were the principals and teachers of SD Negeri 109, South Bengkulu Regency. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the concept of Miles and Huberman, the data analysis process is carried out interactively and continues until it is complete so that the data is saturated. The results showed that the principal's strategy in improving the professionalism of teachers at SD Negeri 109 Bengkulu Selatan was to conduct teacher training related to improving self-quality, conduct guidance by sending links to seminars, workshops, training, training and others to be followed by teachers as well as providing education and training. training with the aim that teachers can improve the competence, professionalism and quality of teachers.*

*Factors supporting the principal's strategy in improving teacher professionalism at SD Negeri 1 Bengkulu Selatan are teacher discipline and the provision of motivation by giving advice when holding meetings or outside meetings to attract teacher enthusiasm and awarding opportunities in the form of opportunities to take part in teacher competency training training and provide certificates for awards achieved. The inhibiting factor is the teacher's indifference to their performance (indifference) so that the development of teacher competence is hampered because they are reluctant to develop their potential. Lack of teachers mastering Technology Science (IT), so there are still some teachers who have difficulty operating technology media in improving the quality of teaching materials*

1. **PENDAHULUAN**

Terwujudnya sumber daya manusia yang bermutu dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan memiliki akhlak yang mulia, hanya diperoleh melalui jalur pendidikan. Pemerintah mengusahakan satu sistem pendidikan yang terpadu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negar.[[1]](#footnote-1)

Pendidikan adalah masalah penting dan menyeluruh dalam kehidupan manusia sepanjang zaman, pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak dapat mencapai kesempurnaannya tanpa dibarengi dengan pendidikan, sebab manusia lahir ke dunia ini tidak ada sesuatu pun yang diketahuinya melainkan Allah menjadikan padanya pendengaran, penglihatan, dan hati.

Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komponen tersebut antara lain komponen kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan evaluasi. Dari sekian komponen pendidikan tersebut, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dan pembinaan keagamaan peserta didik.

Peranan guru dalam dunia pendidikan sangatlah urgen, karena syarat dari belajar adalah adanya guru. Sebagai guru yang hidup atau berada di era global saat ini, guru dituntut untuk kreatif dan menguasai tekhnologi agar tidak tertinggal oleh arus zaman dan jika tidak bisa mengikuti arus perkembangan zaman moderen saat ini, maka akan tertinggal dengan yang lain. Di era global dan modern saat ini, hampir semua dunia pendidikan menggunakan banyak aplikasi-aplikasi pembelajaran seperti *zoom, google classroom*, ruang guru dan juga bahkan buku-buku pelajaran sudah banyak yang berbentuk elektronik. [[2]](#footnote-2)

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.[[3]](#footnote-3) Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.[[4]](#footnote-4)

Profesionalisme guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Karena hanya guru yang profesional, mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal dalam membina akhlak mulia peserta didik. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, demikian pula dengan peserta didik.[[5]](#footnote-5) Peserta didik membutuhkan peran guru yang dapat membina, membimbing, dan mengarahkan, sehingga mendapat pengetahuan sebagai pedoman hidupnya.

Profesionalisme guru sangat penting karena diharapkan mampu dalam memberi bimbingan, pembinaan dan pengarahan secara maksimal. Dimana guru profesionalisme memiliki kemampuan dalam materi pembelajaran dan mendidik para siswa. Guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang variatif. Disamping itu para guru dapat menggunakan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), guru harus mampu menghadapkan siswa dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari.

Di era revolusi industri 4.0, tuntutan kemampuan dan kompetensi yang harus dimiliki guru pada era digital semakin meningkat dan menjadi sebuah keharusan. Guru dituntut untuk dapat mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk dapat mengakses berbagai informasi dalam meningkatkan mutu pelajaran dan terpenting pada era revolusi industri 4.0 ini guru dituntut untuk dapat menggunakan teknologi yang sedang berkembang dengan baik.

Pada dasarnya, profesionalisme guru merupakan harapan setiap bangsa sehingga harus dijadikan fokus utama dalam pendidikan. Namun, seiring dengan semakin meningkatnya perkembangan zaman dan persaingan yang semakin ketat, faktor guru seringkali diabaikan dan terlalu fokus kepada hal-hal yang bersifat teknis. Dalam menjalankan tugas sebagai tenaga educational, guru dengan segala kompetensi yang dimilikinya diharapkan dapat berperan secara maksimal, memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, profesi guru menuntut kecakapan dan keahlian bukan hanya didasarkan kepada kemampuan menyampaikan pesan materi dalam kelas akan tetapi bagaimana ia dapat memecahkan berbagai persoalan dalam dunia pendidikan. [[6]](#footnote-6)

Guru profesional adalah guru memiliki kemampuan empat kompetensi dasar guru, yaitu kompetensi pedagogik yang selalu meningkatkan keilmuannya, kompetensi profesional (dalam hal ini pendidikan Agama Islam) maka seorang guru perlu memiliki nilai-nilai Islami yang terinternalisasi dalam pribadinya, kompetensi kepribadian dengan berakhlak mulia dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif sebagai kompetensi sosial seorang guru. [[7]](#footnote-7)

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 3 tentang guru menjelaskan tentang 4 kompetensi yang harus di miliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dalam kompetensi pedagogik berisikan poin yang merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu, pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dan dalam kompetensi sosial yaitu, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.[[8]](#footnote-8)

Pembentukkan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan. Tidak semua guru yang mendidik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik. Potensi sumber daya guru perlu terus menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Kepala sekolah diharuskan memiliki strategi yang tepat untuk meningkatakan profesionalisme tenaga pendidik di sekolahnya, agar mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepala seluruh tenaga pendidik serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Selain menjalankan fungsinya. Kepala sekolah mempunyai tegas untuk menyusun strategi dan misi sehingga tahu kearah mana harus melangkah dan tahu bagaimana sampai ketujuan agar dapat mencapai sasaran operasional suatu lembaga pendidikan[[9]](#footnote-9). Dalam meningkatkan profesionalisme guru Kepala sekolah melihat dari visi dan misi sekolah yang ingin dicapai. Untuk mencapai visi tersebut maka SDM perlu dibangun. Dipersiapkan betul dengan baik, misalnya dengan diadakan pelatihan-pelatihan, workshop, dan sebagainya guna mencapai visi tersebut. Selain itu, dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah menumbuhkan kesadaran pentingnya peningkatan kompetensi guru sesuai dengan UU tentang guru.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada tanggal 26 Januari 2022 diketahui kualitas guru amat beragam, tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif masing-masing guru juga berbeda-beda. Hasil observasi menunjukkan masih ada beberapa guru yang kurang mempersiapkan materi pembelajaran, tidak melakukan pembaharuan silabus dan RPP dan beberapa guru yang mengajar hanya mengandalkan buku tanpa melakukan upaya peningkatan diri dalam menggali materi pembelajaran. [[10]](#footnote-10) Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa guru di SD Negeri 10 jarang mengikuti kegiatan seminar dan pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan profesionalisme guru karena keterbatasan informasi dan waktu. [[11]](#footnote-11) Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan”

1. **METODE**

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. [[12]](#footnote-12) penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh dan menggambarkan data penelitian serta menghasilkan kesimpulan yang ada di lapangan sehubungan dengan strategi pembelajaran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru SD Negeri 109 Kabupaten Bengkulu Selatan. Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada latar belakang. Adapun informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru SD Negeri 109 Kabupaten Bengkulu Selatan dengan teknik teknik “*purposive sampling*”, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil sampel dengan pertimbangan yang telah ditentukan oleh peneliti.[[13]](#footnote-13)

Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah keabsahan data dilakukan, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberamn, proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan**

Berdasarkan hasil penelitian strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan sudah berjalan dengan baik, jika dilihat dari strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru telah dilakukan dengan baik dan semaksimal mungkin walaupun masih ada yang menjadi kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Sebagai lembaga pendidikan yang bernaung pada Dinas pendidikan yang berada pada Pemerintahan Kabupaten, mengembang visi misi pendidikan, dimana dinamika pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga edukatif dituntut pelaksanaan tugas sebagai guru sedapat mungkin bertindak sebagai egen pembelajaran yang profesional. Dalam usaha memahami tugas dan tanggung jawab tenaga pendidik dalam hal ini seorang guru, dalam acuan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya adalah mengacu pada Undang-undang Nomor : 20 Tahun 2003 dan Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Menyatakan Guru adalah pendidik professional.

Dalam strategi kepemimpinannya kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dengan baik, kepala sekolah bisa menyesuaikan strategi yang tepat untuk dilakukan yaitu dengan melihat situasi dan kondisi serta kebutuhan guru. Bertindak sebagai kepala sekolah, dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tugas yang harus dilakukan seorang pemimpin sekolah sangat berpengaruh, hal ini sesuai dengan teori tentang strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam bukunya menyebutkan strategi peningkatan kompetensi profesional guru dapat dilakukan dengan cara melakukan pembinaan. Pembinaan guru dalam pengoperasian media classroom dalam peroses pembelajaran. Dengan adanya pembinaan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan juga kompetensi guru dalam mengelola program belajar mengajar.

Temuan ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Riza Rosita dalam penelitiannya bahwa agar guru mampu dan memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, maka pembinaan terhadap peningkatan kompetensi guru menjadi perhatian serius, terutama usaha dari kepala sekolah yang menjadi tanggung jawab terhadap mutu hasil belajar mengajar di sekolah. Temuan tersebut juga sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam buku E. Mulyasa yang menjelaskan bahwa dalam strategi kepimimpinannya kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dengan baik, kepala sekolah bisa menyesuaikan strategi yang tepat untuk dilakukan yaitu dengan melihat situasi dan kondisi serta kebutuhan guru.

Strategi yang kedua, pengarahan, bentuk pengarahan dari kepala sekolah disini adalah dengan memberikan informasi tentang seminar, wor kshop, diklat, juga pelatihan lainnya yang bersifat daring dan disebarkan melalui link yang dibagikan di grup Whatsapp yang dimaksudkan agar membangun semangat guru unruk meningkatkan kompetensinya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan Wahyudin dalam penelitiannya bahwa kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/suka cita untuk mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dijelaskan Desy Eka Ambar Sari dalam penelitiannya bahwa kepala sekolah sebagai edukator harus mempunyai strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, menciptakan nuansa sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta mengembangkan model pembelajaran yang menarik.

Strategi yang ketiga, pendidikan dan pelatihan, dengan pendidikan dan pelatihan guru diharapkan mampu menambah pengetahuannya dan wawasan juga pengalaman dalam hal untuk kemajuan dirinya sendiri maupun untuk kepentingan kependidikannya sebagai seorang tenaga pendidik yang dituntut untuk professional. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam buku Agus Toha yang menjelaskan bahwa kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar dan mengajar disekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki oleh guru, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan medorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa: “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan laiinya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kompetensi guru pada masa pandemi covid-19 strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah yang pertama, melakukan pembinaan guru dengan belajar mengoperasikan google classroom. Kedua, pengarahan kepala kepala sekolah melakukan pengarahan dengan mengirimkan link seminar, woekshop, pelatihan, diklat dan lain-lain agar diikuti oleh para guru. Ketiga, pendidikan dan pelatihan, dengan tujuan agar guru dapat meningkatkan kompetensi, profesional serta kualitas guru.

1. **Faktor-faktor Pendukung dan** **Penghambat Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan**

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peningkatan kompetensi guru oleh kepala sekolah sebagian besar berfokus pada guru, karena berkembangnya sebuah lembaga pendidikan yang utama tergantung pada guru. Unruk faktor pendukung dan faktor penghambat strategi peningkatan kompetensi guru di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan oleh kepala sekolah adalah.

* 1. **Faktor Pendukung** **Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui salah satu faktor pendukung pelaksanaan strategi kepala Sekolah adalah adanya disiplin dari guru. disiplin yang terapkan oleh kepala sekolah agar guru dapat memposisikan dirinya sebagai tenaga pendidik yang profesional, hal seperti ini bisa guru terapkan kepada siswa agar siswa memiliki sikap disiplin. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelakan oleh E. Mulyasa pada teori Bab II poin tugas dan fungsi kepala sekolah yaitu disiplin dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktifitas sekolah. saat kegiatan pembelajaran, memberikan motivasi kepada guru dan memberikan penghargaan terhadap guru. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam buku Nurtanio Agus Purwanto yang menjelaskan bahwa Dengan adanya kepedulian terhadap stakeholder dan juga mampu melakukan pengelolaan yang baik terhadap sumberdaya yang ada disekolah, maka dalam proses pengelolaanya, kepala sekolah sebagai manajer akan dapat mendapatkan dukungan dari seluruh warga sekolah, sehingga proses manajemen yang dilakukan akan berjalan dengan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui adanya pemberian motivasi oleh Kepala Sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam menerapkan strategi Kepala Sekolah meningkatkan profesionalisme guru. Adanya kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru maka akan menciptakan semangat baru dan inovasi-inovasi guru dalam bekerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh E. Mulyasa pada teori Bab II poin tugas dan fungsi kepala sekolah Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain kearah efektifitas kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam buku E. Mulyasa yang menjelaskan bahwa kepala sekolah pada dasarnya memiliki dua unsur yakni: (a) pengaruh dan (b) pencapaian tujuan. Proses mempengaruhi dapat dimana saja selama tujuannya ada dan tujuan tersebut merupakan tujuan bersama.

Penghargaan juga menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan strategi meningkatkan profesionalisme guru. penghargaan disini guna untuk memberikan apresiasi kepada guru yang telah melakukan tugasnya dengan baik dan juga penghargaan dapat meningkatkan kinerja juga kualitas guru dalam bekerja apabila penghargaan yang diterima dari Dinas Pendidikan sehingga akan tercipta guru yang profesional, dan berkualitas. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh E. Mulyasa pada teori Bab II point tugas dan fungsi kepala sekolah bahwa Penghargaan (rewards) ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini para tenaga kependidikan dapat dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam peningkatan kompetensi guru ada tiga. pertama, disiplin dengan menekankan datang tepat waktu ke sekolah. Kedua, pemberian motivasi dengan memberikan wejangan ketika melakukan rapat atau di luar rapat untuk menarik semangat guru. Ketiga, penghargaan dengan memberikan kesempatan berupa mengikuti pelatihan pelatihan peningkatan kompetensi guru dan memberikan sertifikat atas penghargaan yang diraih.

* 1. **Faktor** **Penghambat Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa salah satu faktor penghambat strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah adanya ketidak pedulian guru terhadap kinerjanya, bersikap acuh taj acuh. Di sekolah SD Negeri 109 Bengkulu Selatan masih banyak guru yang kurang antusias dalam mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi guru sehingga masih ada beberapa guru yang pengetahuan dan wawasannya kurang sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran ada yang tidak sesuai dengan kualifikasi dan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Dengan faktor tersebut tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai educator haruslah terus dilaksanakan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Wahyudin dalam penelitiannya bahwa kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/suka cita untuk mencapai tujuan bersama.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya guru menguasai IT, ada sebagian guru di SMPN 1 Mlandingan yang belum menguasai IT karena keterbatasan-keterbatasan yang dialami, karena faktor tersebut untuk mengoperasikan aplikasi yang disarankan dalam proses pembelajaran daring pada masa pandemi ada beberapa guru yang kebingungan dalam menggunakannya, sehingga memerlukan bimbingan khusus dari rekan guru lainnya atau kepala sekolah.

Hal ini senada dengan teori yang dijelaskan Eka Rahmawati dalam penelitiannya bahwa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan dimasa mendatang salah satunya dipengaruhi oleh kompetensi-kompetensi yang dimiliki pendidik. Sebagai agen perubahan (agent of change) hendaknya pendidik mampu memainkan perannya dengan baik. Sehingga, mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai keterampilan yang mampu berdaya saing.

Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut kepala sekolah harus mampu mempunyai alternatif lain untuk mengatasi maslaah yang di alami. Alternatif yang bisa digunakan oleh kepala sekolah ialah dengan melakukan pendekatan yang dapat menciptakan sikap antusias dari seorang guru untuk membuat perubahan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh David, Freed R dalam bukunya yaitu menyediakan pendekatan kooperatif, terintegrasi dan antusias untuk menghadapi masalah dan peluang dan mendorong terciptanya sikap positif terhadap perubahan.

Berdasarkan pembahasan temuan diatas faktor penghambat dalam strategi peningkatan profesionalismei guru ada dua. Pertama, meliputi ketidak pedulian guru terhadap kinerjanya (acuh tak acuh) sehingga perkembangan kompetensi guru terhambat karena enggan untuk mengembangkan potensinya . Kedua, kurangnya guru menguasai Ilmu Teknologi (IT), sehingga karena hal tersebut masih ada beberapa guru yang kesulitan dalam mengoperasikan media teknologi yang digunakan dalam pelatihan. Jadi kepala sekolah disarankan melakukan pendekatan yang menumbuhkan sikap antusias sehingga dapat menyelesaikan persoala-persoalan yang dihadapi oleh guru. Juga guru dituntut untuk proaktif ketika ada persoalan yang harus melibatkan banyak elemen sekolah, karena sikap seperti acuh tak acuh dan masa bodoh akan berimbas kepada anak didik. Oleh sebab itu kemungkinan tidak akan tercapai suatu pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap pelaksanaan tentunya ada faktor pendukung dan juga penghambat didalamnya. Faktor pendukung disini ada tiga. Pertama, disiplin dengan menekankan datang tepat waktu ke sekolah. Kedua, pemberian motivasi dengan memberikan wejangan ketika melakukan rapat atau di luar rapat untuk menarik semangat guru. Ketiga, penghargaan dengan memberikan kesempatan berupa mengikuti pelatihan pelatihan peningkatan kompetensi guru dan memberikan sertifikat atas penghargaan yang diraih. Sedangkan faktor penghambatny disini ada dua. Pertama, meliputi ketidak pedulian guru terhadap kinerjanya (acuh tak acuh) sehingga perkembangan kompetensi guru terhambat karena enggan untuk mengembangkan potensinya . Kedua, kurangnya guru menguasai Ilmu Teknologi (IT), seingga masih ada beberapa guru yang kesulitan dalam mengoperasikan media teknologi yang digunakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan adalah melakukan pembinaan guru terkait meningkatkan kualitas diri, melakukan pengarahan dengan mengirimkan link seminar, woekshop, pelatihan, diklat dan lain-lain agar diikuti oleh para guru serta memberikan pendidikan dan pelatihan dengan tujuan agar guru dapat meningkatkan kompetensi, profesional serta kualitas guru.
2. Faktor pendukung strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Bengkulu Selatan adalah sikap disiplin guru dan adanya pemberian mottivasi dengan dengan memberikan wejangan ketika melakukan rapat atau di luar rapat untuk menarik semangat guru serta adanya pemberian penghargaan berupa kesempatan mengikuti pelatihan pelatihan peningkatan kompetensi guru dan memberikan sertifikat atas penghargaan yang diraih. Adapun faktor penghambatnya adalah ketidak pedulian guru terhadap kinerjanya (acuh tak acuh) sehingga perkembangan kompetensi guru terhambat karena enggan untuk mengembangkan potensinya . Kurangnya guru menguasai Ilmu Teknologi (IT), sehingga masih ada beberapa guru yang kesulitan dalam mengoperasikan media teknologi dalam meningkatkan mutu kualitas bahan ajar

**DAFTAR PUSTAKA**

Asnawan. 2010, *Pendidikan Islam dan Teknologi Komunikasi.* Jurnal Falasifa. Vol. 1 No. 2

Dimas Indianto, 2019, *Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0.,* Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019

Emzir, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Press.

Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah, 2014, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jurnal Ta’dib, Vol. XIX, No. 01.

M. Uzer Usman, 2010, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E, 2008, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: RemajaRosdakarya.

Notoadmojo, 2013, *Metodologi Penelitian*, Grafika: Jakarta.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3

1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3 [↑](#footnote-ref-1)
2. Dimas Indianto, *Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0.,* Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019. h. 5 [↑](#footnote-ref-2)
3. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3 [↑](#footnote-ref-3)
4. M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 15 [↑](#footnote-ref-4)
5. Mulyasa, E*Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2008), h.38 [↑](#footnote-ref-5)
6. Asnawan. *Pendidikan Islam dan Teknologi Komunikasi.* Jurnal Falasifa. Vol. 1 No. 2 September 2010. h. 94 [↑](#footnote-ref-6)
7. Asnawan. *Pendidikan Islam dan Teknologi Komunikasi.* Jurnal Falasifa. Vol. 1 No. 2 September 2010. h. 94 [↑](#footnote-ref-7)
8. Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jurnal Ta’dib, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014, h. 3 [↑](#footnote-ref-8)
9. Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jurnal Ta’dib, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014, h. 3 [↑](#footnote-ref-9)
10. Hasil Observasi pada tanggal 26 Januari 2022 [↑](#footnote-ref-10)
11. Sainudin, A.Ma, Pd, Wawancara pada tanggal 26 Januari 2022 [↑](#footnote-ref-11)
12. Notoadmojo, *Metodologi Penelitian*, (Grafika: Jakarta, 2013), h 102 [↑](#footnote-ref-12)
13. Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, (Jakarta: rajawali Press, 2014), h. 45 [↑](#footnote-ref-13)